

PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR DAN PDB TERHADAP IHS SEKTOR PROPERTI DAN REAL ESTATE DI BEI

Rani Ayu Susanti
29rania@gmail.com
Bambang Hadi Santoso

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the inflation level, interest and exchange rate, and gross domestic product on the stock price index of property and real estate companies. The research was quantitative. While, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 15 samples of property and Real Estate Company which were listed on Indonesia Stock Exchange 2013-2017. Furthermore, the data analysis technique used multiple linear regressions, F test, t test, and classical assumption test and determination coefficient with SPSS 25. The research result concluded the proper model test (f test) with significance level of $0,000 < 0,05$ meant this research was worth taking. Meanwhile, the result of t test concluded as follow (1) inflation had negative and insignificant effect on the stock price index of property and real estate companies, (2) interest rates had negative but insignificant effect on the stock price index of property and real estate companies, (3) exchange rate had positive and significant effect on the stock price index of property and real estate companies, (4) gross domestic product had positive and significant effect on the stock price index of property and real estate companies.

Keywords: inflation, interest, rates, gross, stock

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan produk domestik bruto terhadap indeks harga saham sektor properti dan *real estate*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut di peroleh 15 sampel perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2017. Metode analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda, uji F, uji t, uji asumsi klasik dan koefisien determinasi dengan menggunakan SPSS versi 25. Dari hasil penelitian diketahui bahwa uji kelayakan model (uji F) dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka hasil tersebut dapat dikatakan layak untuk dijadikan penelitian. Hasil uji t (1) inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti dan *real estate*, (2) suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti dan *real estate*, (3) nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti dan *real estate*, (4) produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti dan *real estate*.

Kata kunci: inflasi, suku bunga, nilai, bruto, saham

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi kegiatan perekonomian di suatu negara akan saling berkaitan dan bergantung dengan negara lain di seluruh dunia. Masing-masing negara akan saling berinteraksi melalui budaya, investasi, dan perdagangan sehingga menjadikan negara akan memiliki hubungan yang erat, baik antar negara dan antar sesama manusia. Negara yang baik adalah negara yang menjalin kerjasama atau *relation* dengan tujuan menjadikan kedua negara semakin kuat baik dari segi budaya, politik maupun perekonomiannya. Peran perekonomian di era globalisasi ini sangat penting kaitannya terutama dengan perdagangan dan investasi yang di lakukan *investor* dalam pasar modal. Di dalam pasar modal telah menyediakan fasilitas untuk mempertemukan pihak yang mempunyai kelebihan dana atau *investor* dengan pihak yang kekurangan dana atau perusahaan dengan memperjualbelikan saham. Dengan melakukan investasi pada saham tentunya para *investor*

akan lebih mengetahui besar kecilnya risiko kepemilikan, saham sendiri dapat diartikan sebagai bukti kepemilikan perusahaan atau perseroan (Darmadji & Fakhrudin, 2012). Para investor akan memilih saham mana yang paling menguntungkan dan risiko yang dihadapi akan besar pula. Secara umum, risiko yang sering dijumpai para *investor* seperti *capital loss*, likuiditas dan kebangkrutan serta masalah ekonomi. Namun, pada kenyataannya risiko tidak selalu hadir pada saat melakukan transaksi jual beli saham di pasar modal. Ada kemungkinan risiko yang selalu mengancam investor untuk selalu memperhatikan sahamnya setiap saat yaitu adanya masalah ekonomi. Sebagai seorang *investor* harus mampu memprediksi saham mana yang akan menguntungkan atau merugikan bagi perusahaan di masa yang akan datang karena berkaitan dengan *return* yang di peroleh akan semakin tinggi maka indeks harga sahamnya akan semakin meningkat. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi baik dan para *investor* akan berminat untuk membeli saham.

Menurut Gunawan (2017) adanya hubungan yang kuat antara indeks harga saham dengan makroekonomi. Faktor makroekonomi yaitu inflasi, suku bunga, nilai tukar dan produk domestik bruto (Octavia, 2013). Perubahan yang terjadi pada faktor ini dapat mempengaruhi indeks harga saham di pasar modal dan memperlambat pertumbuhan indeks harga saham sehingga respon masyarakat terkait jual beli saham di suatu perusahaan akan berkurang. Terutama perusahaan sektor properti dan *real estate* yang memperoleh *return* paling tinggi dan pertumbuhannya berkembang pesat setiap tahunnya. Pertumbuhan sektor properti dan *real estate* biasanya ditandai dengan banyaknya pembangunan ruko, *mall*, hotel, dan apartemen dengan memiliki keunikan masing-masing. Banyak *investor* yang tertarik untuk berinvestasi pada sektor properti dan *real estate* karena merupakan salah sektor yang paling tinggi volatilitas *return*nya (Gunawan, 2017). Tetapi, sektor properti dan *real estate* sangat mudah di pengaruhi adanya masalah ekonomi yang kemungkinan dapat terjadi sewaktu-waktu sehingga indeks harga sahamnya akan menurun karena *investor* tidak akan menanamkan sahamnya pada kondisi yang dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan di masa yang akan datang. Inflasi merupakan kecenderungan terjadi kenaikan harga komoditi (Samsul, 2016) dapat menyebabkan menurunnya minat *investor* untuk membeli saham sehingga pendapatan perusahaan akan mengalami penurunan dan indeks harga saham akan menurun. Suku bunga merupakan harga atas dana yang di pinjam (Samsul, 2016) pada saat tingkat suku bunga meningkat maka minat *investor* untuk membeli saham akan menurun karena dan yang mereka keluarkan lebih besar tetapi *return* yang di peroleh sangat kecil, sehingga akan menyebabkan indeks harga saham menjadi turun. Pada saat terjadi kenaikan tingkat suku bunga disebabkan oleh adanya gejolak inflasi, gejala inflasi adalah kenaikan inflasi secara drastis. Pemerintah melakukan cara supaya inflasi yang tinggi dapat teratasi yaitu dengan menaikkan tingkat suku bunga. Tetapi, inflasi yang terlalu rendah juga dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi, maka inflasi dapat dikatakan baik apabila berada kategori ringan yaitu < 10% pertahun (Samsul, 2016). Nilai tukar merupakan harga relatif dari satu mata uang ke mata uang lainnya (Tarigan, 2007). Nilai tukar menggambarkan keadaan ekonomi dapat dikatakan baik atau tidak, karena nilai tukar merupakan sistem moneter yang di gunakan untuk transaksi jual beli saham. jika nilai tukar meningkat maka indeks harga saham nya juga akan meningkat (dalam Octavia, 2013). Pada saat nilai tukar rupiah terhadap modal menguat maka kondisi ekonomi menggambarkan dalam keadaan baik, semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap dollar maka indeks harga saham semakin meningkat (Octavia, 2013). Produk domestik bruto merupakan pendapatan yang di peroleh dalam suatu wilayah termasuk pendapatan orang asing yang bekerja di wilayah tersebut, menurut Herlambang (dalam Maqdiyah, 2014) semakin tinggi produk domestik bruto maka pendapatan perusahaan semakin meningkat karena adanya kenaikan permintaan maka pendapatan perusahaan akan semakin meningkat diikuti dengan meningkatnya indeks harga sahamnya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda dari masing-masing variabel inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar dan produk domestik bruto terhadap indeks harga

saham yang di lakukan. Menurut Habiburrahman (2015) inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap indeks harga saham. Menurut Ginting (2016) tingkat suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap indeks harga saham. Menurut Cahya (2015) nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham. Menurut Maqdiyah (2014) produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham. Dari hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa perusahaan sektor properti dan *real estate* pertumbuhannya berkembang pesat dan *return* yang di peroleh sangat menjanjikan tetapi, sangat mudah terpengaruh oleh faktor makroekonomi. Pada saat terjadi masalah ekonomi, saham sektor properti dan *real estate* akan menurun drastis. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang terjadi dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Apakah inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI? (2) Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI? (3) Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI? (4) Apakah produk domestik bruto berpengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI?. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI. (2)) untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI. (3)) untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap indeks harga saham sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI. (4)) untuk menganalisis pengaruh produk domestik bruto terhadap indeks harga saham sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI.

TINJAUAN TEORITIS INDEKS HARGA SAHAM

Menurut Martalena dan Maya (2011:99) indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Pergerakan indeks dapat menggambarkan kondisi saham saat ini apakah pasar tersebut dalam kondisi baik, sedang atau lesu. Sebagai seorang *investor*, indeks harga saham berperan sangat penting dalam menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli beberapa saham.

INFLASI

Menurut Sartono (dalam Mardiyati, 20013) peristiwa yang cenderung mendorong naiknya tingkat harga disebut gejala infasi. Sedangkan, menurut Sukirno (2011:333) inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar. Keadaan inflasi terlalu tinggi akan menyebabkan turunnya indeks harga saham di pasar dan inflasi yang terlalu rendah akan memperlambat pertumbuhan ekonomi dan harga saham juga bergerak sangat lamban (samsul, 2016:201).

TINGKAT SUKU BUNGA

Menurut Reilly dan Brown (dalam octavia, 2013) suku bunga adalah harga atas dana yang di pinjam. Sedangkan, menurut Bodie dan Marcus (dalam octavia, 2013) mengatakan bahwa suku bunga merupakan salah satu masukan yang penting dalam keputusan investasi. Bagi *investor* suku bunga dapat di gunakan sebagai salah satu variabel makroekonomi yang memegang peran penting dalam keputusan investasi jika suku bunga mengalami fluktuasi.

NILAI TUKAR

Nilai tukar mata uang didefinisikan sebagai harga yang relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya menurut Perry dan solikin (dalam Octavia, 2013). Dalam konsep

perdagangan internasional setiap negara yang tergabung harus menyamakan sistem moneterinya yaitu alat pembayarannya, dalam melakukan transaksi perdagangan digunakan kurs valuta asing.

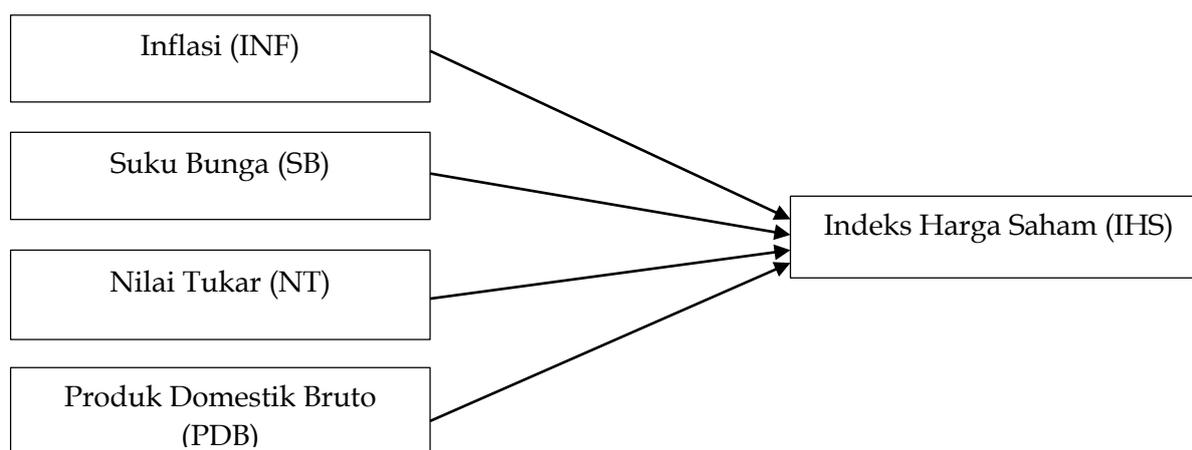
PRODUK DOMESTIK BRUTO

Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu seluruh barang dan jasa yang dihasilkan/di produksi oleh seluruh masyarakat dalam suatu wilayah negara yang bersangkutan termasuk produksi warga negara asing di negara tersebut dalam periode tertentu biasanya dalam satu tahun (Prasetyo, 2011:28). Sedangkan menurut Herlambang (2001:22) mengatakan bahwa *GDP* merupakan total pendapatan yang dihasilkan dalam suatu negara, termasuk pendapatan orang asing yang bekerja di negara tersebut. *Gross domestic product* mengukur nilai barang dan jasa yang di produksi di suatu wilayah negara (domestik) tanpa membedakan kepemilikan ataupun kewarganegaraan pada suatu periode tertentu. Maka dapat diartikan bahwa product domestik bruto sebagai alat ukur pertumbuhan ekonomi disuatu negara dan produk domestik bruto merupakan indikator penting untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, jumlah pendapatan, dan nilai total yang di hasilkan oleh perusahaan baik domestik maupun perusahaan asing di suatu negara.

Penelitian terdahulu

Menurut penelitian sebelumnya oleh Ginting (2016) nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham, inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap indeks harga saham. Menurut Anisa (2018) inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap indeks harga saham. Menurut Habiburrahman (2015) inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap indeks harga saham dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham. Menurut Cahya (2015) nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham. Menurut Gunawan (2017) nilai tukar dan produk domestik bruto berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham. menurut Maqdiyah (2014) produk domestik bruto berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual
 Sumber: Hasil studi teoritis dan studi empiris, diolah 2018

Pengembangan Hipotesis

- H1: Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham pada perusahaan Properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2: Tingkat Suku Bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham pada perusahaan Properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3: Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap terhadap Indeks Harga Saham pada perusahaan Properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H4: Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan terhadap terhadap Indeks Harga Saham pada perusahaan Properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian kausal komparatif atau *comperative causal research* merupakan salah satu dari jenis penelitian kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat variabel independen yang di duga mempengaruhi variabel dependen. Sehingga penelitian ini menguji variabel inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, dan produk domestik bruto terhadap variabel indeks harga saham. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek dengan memiliki kualitas dan karakteristik tertentu dan telah ditetapkan oleh peneliti untuk diamati dan ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2016:117).

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Menurut Notoatmojo (2010) *purposive sampling* yaitu teknik yang di lakukan dengan memenuhi semua kriteria-kriteria dan persyaratan yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk menentukan sampel terhadap obyek yang akan di teliti. Sampel merupakan sebagian obyek yang di ambil dari keseluruhan obyek yang di teliti dan di anggap mewakili seluruh populasi. Sampel memenuhi kriteria sebagai berikut : (1) Perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2013 sampai 2017. (2) Perusahaan properti dan *real estate* yang tidak melaporkan laporan keuangan dalam bentuk rupiah selama periode 2013-2017. (3) Perusahaan properti dan *real estate* yang tidak memiliki laba operasional selama periode 2013-2014. Dari hasil kriteria penelitian sampel tersebut maka hasil yang di dapat dari 48 populasi perusahaan menjadi 15 sampel perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dapat memenuhi kriteria untuk dijadikan penelitian sebagai berikut :

Tabel 1
Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate Yang Dijadikan Sebagai Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan Properti
1	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
2	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
3	CTRA	Ciputra Development Tbk.
4	DUTI	Duta Pertiwi Tbk.
5	LPCK	Lippo Cikarang Tbk.
6	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.
7	MDLN	Moderland Reality Tbk.
8	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk.
9	JRPT	Jaya Real Property Tbk.
10	ASRI	Alam Sutera Reality Tbk.
11	DILD	Intiland Development Tbk.
12	BKSL	Sentul City Tbk.
13	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk.
14	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
15	RODA	Pikko Land Development Tbk.

Sumber : Data Sekunder, diolah (2018)

Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pemeriksaan dokumen. Data pemeriksaan dokumen dilakukan dengan cara mengumpulkan masing-masing data mengenai kenaikan dan penurunan inflasi, suku bunga, nilai tukar, produk domestik bruto dan indeks harga saham perusahaan sektor properti dan *real estate* periode 2013-2017 yang diperoleh dari studi pustaka, literatur, dan situs web. Kemudian disimpulkan dan dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang menyajikan berupa angka-angka statistik yang dikumpulkan kemudian dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu sifat atau nilai orang, obyek, atau suatu kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:95). Variabel yang di gunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah indeks harga saham sebagai variabel dependen atau variabel terikat. Sedangkan inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, dan produk domestik bruto sebagai variabel independen atau variabel bebas sebagai berikut:

Inflasi

Menurut Sukirno (2011:333) inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar. Pada umumnya, kenaikan harga yang sering dijumpai adalah menjelang hari perayaan seperti bulan suci ramadhan, hari raya idul fitri, hari raya natal dan tahun baru. Menjelang datangnya hari perayaan besar maka permintaan barang dan jasa akan mengalami peningkatan. Oleh karena itu, *supply* tidak dapat memenuhi *demand* maka akan terjadi lonjakan harga.

Tingkat Suku Bunga

Suku bunga yang di gunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Nilai Tukar

Nilai tukar yang di gunakan pada penelitian ini adalah menggunakan nilai kurs tengah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada periode 2013-2017. Kurs tengah memiliki rumus sebagai berikut:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) yang di gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data statistik yang dihasilkan oleh masing-masing lapangan usaha selama periode 2013-2017 data tersebut di peroleh dari Badan Pusat Statistik.

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah sebuah model yang menggunakan lebih dari dua variabel di sebut dengan variabel bebas (*independent variabel*) yang menunjukkan hubungan dengan variabel terikat (*dependen variabel*) (Sugiono, 2011:45). Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga dan produk

domestik bruto sedangkan variabel terikat yang di gunakan adalah indeks harga saham perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$$Y = a - \beta_1 INF - \beta_2 SB + \beta_3 NT + \beta_4 PDB + e$$

Dimana :

- Y = Indeks Harga Saham
 a = Konstanta
 β_1 = Inflasi
 β_2 = Suku Bunga
 β_3 = Nilai Tukar
 β_4 = Produk Domestik Bruto
 e = Faktor pengganggu dari luar model (error)

Uji Asumsi Klasik

Uji yang di gunakan untuk melihat layak atau tidaknya model regresi untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Maka kelayakan model regresi harus terhindar dari beberapa asumsi antara lain uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual (variabel pengganggu) yang telah distandarisasi pada model regresi memiliki distribusi normal atau tidak, uji normalitas tidak dilakukan per variabel (*univariate*) tetapi hanya terhadap nilai residual terstandarisasinya (*multivariate*) (Suliyanto, 2011:69). Nilai residual dapat dikatakan berdistribusi normal apabila residual terstandarisasi $> 0,05$ sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji model regresi apakah terjadi adanya korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas atau tidak. Jika dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas maka model regresi dapat dinyatakan mengandung multikolinier (Suliyanto, 2011:81). Menurut Ghozali (2011:106) terdapat cara untuk mendeteksi tidak adanya Multikolinieritas yaitu (1) Jika nilai *tolerance* ≤ 1 dan *VIF* ≥ 10 , maka terdapat korelasi yang terlalu besar diantara salah satu variabel independen dengan variabel independen lainnya maka terjadi multikolinieritas. (2) Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan *VIF* ≤ 10 , maka tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi di gunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2016:107). Menurut Ghozali (2016:115) ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi apakah terdapat autokorelasi atau tidak yaitu Uji Durbin-Watson (DW Test) uji ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu. (1) Jika Durbin Watson (D-W) \geq batas atas maka koefisien autokorelasi sama dengan nol. Artinya, tidak terdapat autokorelasi positif. (2) Jika Durbin Watson (D-W) \leq batas bawah maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol. Artinya, ada autokorelasi positif. (3) Jika Durbin Watson (D-W) terletak diantara batas atas dan batas bawah, maka tidak dapat disimpulkan atau tidak ada autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011:139). Sebuah model regresi jika terjadi kesamaan varian residu dari suatu pengamatan ke pengamatan lain maka disebut dengan Homoskedastisitas dan jika varian residu tidak sama maka disebut dengan Heteroskedastisitas. Analisis pada gambar *Scatterplot* yang mengatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas yaitu (1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur, dan menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas. (2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan menyebar di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Pada dasarnya uji statistik F di gunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas yang di gunakan dalam kelayakan model terhadap variabel terikat. Menurut Ghozali (2016:108) cara melakukan uji F adalah sebagai berikut: Dengan kriteria pengujian F, tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ (1) Jika nilai $F > 4$ maka $H_0 : b_1 = b_2 = \dots b_k = 0$ maka dapat ditolak (2) Jika nilai $F < 4$ maka $H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots b_k \neq 0$ maka dapat diterima.

Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Pada intinya koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Ghozali, 2016:108).

Pengujian Hipotesis

Uji t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas sebagai penjelas masing-masing secara individu dalam menerangkan variabel terikat. Kriteria pengujian untuk membandingkan setiap variabel bebas terhadap variabel terikat dengan tingkat signifikansi dari nilai $t = 5\%$. Penerimaan atau penolakan hipotesis dapat dilakukan dengan kriteria sebagai berikut : (1) Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, yang berarti variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat; (2) Jika nilai signifikan $\geq 0,05$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak, yang berarti variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, dan produk domestik bruto terhadap indeks harga saham pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	T	Sig.
	B	Std.error	Beta		
Constant	15,088	41,885		0,360	0,720
Inflasi Ln (X ₁)	-0,471	0,463	-0,156	-1,017	0,313
Suku Bunga Ln (X ₂)	-2,026	2,420	-0,177	-0,837	0,405
Nilai Tukar (X ₃) Ln	6,722	2,923	0,456	2,300	0,024
Produk Domestik Bruto (X ₄) Ln	11,116	2,321	0,646	4,789	0,000

Sumber: Laporan keuangan, diolah (2018)

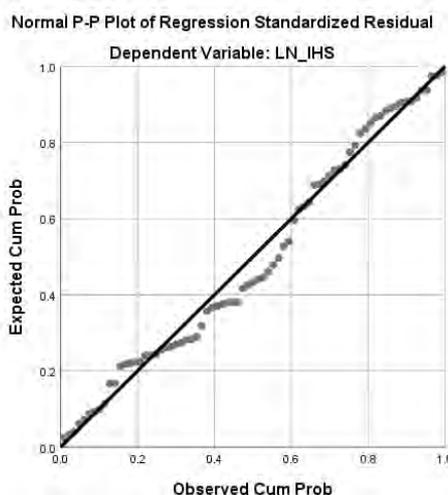
Berdasarkan hasil Tabel 2 dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$IHS = 15,088 - 0,471INF - 2,026SB + 6,722NT + 11,116PDB$$

Dari hasil persamaan regresi linear berganda diatas, maka dapat di uraikan sebagai berikut:

(a) konstanta (α) memiliki nilai 15,088 jadi dapat di simpulkan dari inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar dan produk domestik bruto hasil tetap atau sama dengan 0, maka akan mengalami penurunan pada indeks harga saham sebesar 15,088, (b) Koefisien Regresi inflasi bersifat negatif artinya tidak searah atau berbanding terbalik sehingga, jika tingkat inflasi naik maka indeks harga saham akan turun sebesar -0,471 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan, (c) Koefisien Regresi tingkat suku bunga bersifat negatif artinya tidak searah atau berbanding terbalik sehingga, jika tingkat suku bunga naik maka indeks harga saham turun sebesar -2,026 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan. (d) Koefisien Regresi nilai tukar bersifat positif artinya searah sehingga, jika nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami kenaikan maka indeks harga saham akan naik sebesar 6,722 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan. (e) Koefisien regresi produk domestik bruto bersifat positif artinya searah sehingga, jika produk domestik bruto mengalami kenaikan maka indeks harga saham mengalami kenaikan sebesar 11,116 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan.

Hasil Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas



Gambar 1
Grafik Normal Stock Price Index Plot
Sumber: Laporan keuangan, diolah 2018

Berdasarkan Gambar 2 grafik *normal probability plot*, Uji normalitas di tunjukkan dalam menguji apakah dalam model regresi variabel penggunaan atau residual mendekati normal.

Hal ini di tunjukkan dari Uji normalitas dengan menggunakan 2 cara dengan menggunakan grafik normal probability plot dan uji Kolmogorov-smirnov (uji K-S). Dari grafik di atas memberikan hasil penyebaran titik atau data berada di sekitar garis diagonal, maka dari itu menunjukkan bahwa data penelitian dinyatakan berdistribusi normal, maka model dari regresi dapat memenuhi asumsi normalitas. Dengan kata lain distribusi titik atau data telah mengikuti alur dari garis diagonal antara 0 (nol) dengan pertemuan sumbu dari Y (*expected cum prob*) dengan sumbu dari X (*Observed cum prob*).

Tabel 3
Hasil Pengujian Normalitas Data
One Sample Kolmogrof-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Test Statistic	0,090
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200 ^{c,d}

Sumber: Laporan keuangan, diolah 2018

Uji Multikolinieritas

Sesuai Tabel 4 dari Uji multikolinieritas dapat di lihat bahwa nilai tolerance untuk inflasi sebesar 0,378, tingkat suku bunga sebesar 0,199, nilai tukar 0,227 dan produk domestik bruto sebesar 0,489. Dari seluruh nilai tolerance yang terdapat pada setiap variabel yang di teliti lebih besar dari 0,1 dan lebih kecil dari 1. Sedangkan untuk nilai VIF untuk inflasi sebesar 2,648, tingkat suku bunga sebesar 5,024, nilai tukar sebesar 4,410, dan produk domestik bruto sebesar 2,044. Dari hasil semua VIF variabel di teliti lebih kecil dari 10 (VIF < 10). Berdasarkan dari hasil dapat di simpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas (bebas dari multikolinearitas).

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients

Model	Colinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	Keterangan
Constant			
Inflasi	0,378	2,648	Bebas Multikolinieritas
Suku Bunga	0,199	5,024	Bebas Multikolinieritas
Nilai Tukar	0,227	4,410	Bebas Multikolinieritas
Produk Domestik Bruto	0,489	2,044	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Laporan keuangan, diolah 2018

Uji Autokorelasi

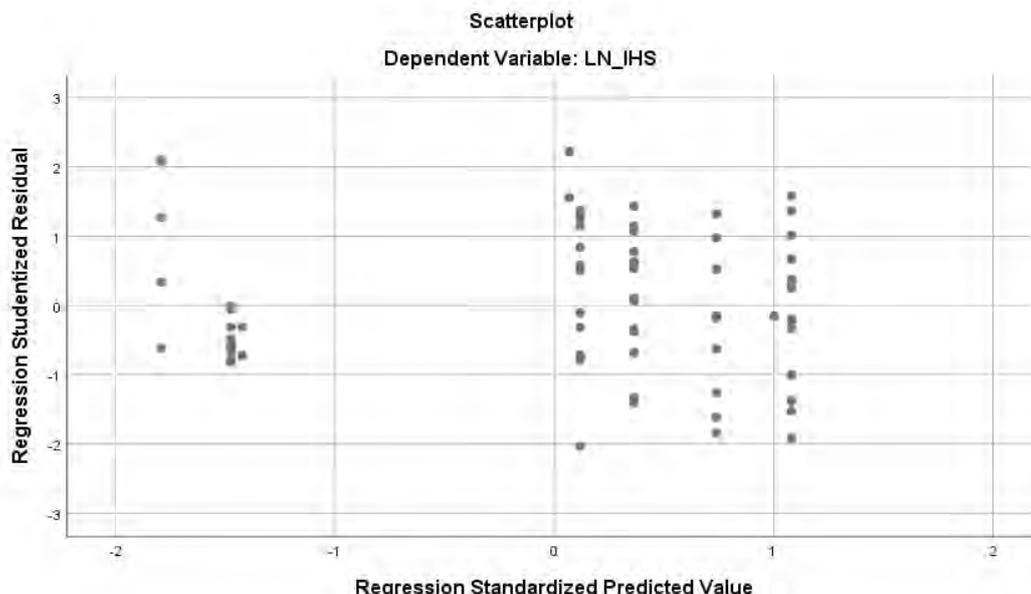
Hasil penelitian *output* SPSS 25 di bawah Tabel 5 menunjukkan Nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,266 dengan jumlah sample (n) 75 dan jumlah variabel bebas 4 (k=4) yang berarti terletak diantara -2 sampai 2 atau terletak di daerah tidak ada autokolerasi atau bebas autokolerasi. Dengan adanya uji pada autokolerasi dengan *Durbin-Watson Test* dapat di simpulkan bahwa tidak ada gejala autokolerasi sehingga layak di gunakan model penelitian.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,613 ^a	0,376	0,340	1,07396	1,999

Sumber: Laporan keuangan, diolah 2018

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2
Grafik Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Laporan keuangan, diolah 2018

Dari grafik *scatterplots* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara vertikal, tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka, dapat disimpulkan bahwa model pada penelitian ini telah memenuhi syarat untuk dapat dijadikan sebagai bahan penelitian yang baik karena model regresi terjadi kesamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya bersifat tetap di sebut dengan homoskedastisitas.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Berdasarkan dari Tabel 6 di dapatkan nilai dari signifikan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang di gunakan untuk memperkirakan pengaruh nilai signifikasi < 0,05 maka model yang di pergunakan untuk memperkirakan pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, dan produk domestik bruto terhadap indeks harga saham layak di gunakan untuk penelitian.

Tabel 6
Uji F
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Squares	F	Sig.
1	Regression	48,679	4	12,170	10,551	0,000 ^b
	Residual	80,737	70	1,153		
	Total	129,416	74			

Sumber: Laporan keuangan, diolah 2018

Uji Koefisien Determinasi R²

Berdasarkan hasil dari Tabel 7 memperoleh nilai R Square sebesar 0,376. Hal tersebut dapat diartikan bahawa variabel independen yang meliputi dari inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, dan produk domestik bruto terhadap variabel dependen yaitu indeks harga saham sebesar 37,6% sedangkan sisanya 0,624 atau 62,4% di pengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,613 ^a	0,376	0,340	1,07396

Sumber: Laporan keuangan, diolah 2018

Uji Hipotesis

Uji t

Tabel 8
Hasil Uji t
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std.error	Beta		
Constant	15,088	41,885		0,360	0,720
Inflasi Ln (X ₁)	-0,471	0,463	-0,156	-1,017	0,313
Suku Bunga Ln (X ₂)	-2,026	2,420	-0,177	-0,837	0,405
Nilai Tukar (X ₃) Ln	6,722	2,923	0,456	2,300	0,024
Produk Domestik Bruto (X ₄) Ln	11,116	2,321	0,646	4,789	0,000

Sumber: Laporan keuangan, diolah 2018

Berdasarkan hasil Tabel 8 diatas menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen (inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar dan produk domestik bruto) terhadap variabel dependen (indeks harga saham), sehingga dapat dijelaskan hasilnya sebagai berikut : (a) Pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham dengan menggunakan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh t sebesar -1,017 dengan signifikansi variabel inflasi sebesar 0,313 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap indeks harga saham. (b) Pengaruh tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham dengan menggunakan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh t sebesar -0,837 dengan signifikansi variabel tingkat suku bunga sebesar 0,405 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap indeks harga saham. (c) Pengaruh nilai tukar terhadap indeks harga saham dengan menggunakan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh t sebesar 2,300 dengan signifikansi variabel nilai tukar sebesar 0,024 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham. (d) Pengaruh produk domestik bruto terhadap indeks harga saham dengan menggunakan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh t sebesar 4,789 dengan signifikansi variabel produk domestik bruto sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis regresi yang sudah di olah dari SPSS 25 sebelumnya dengan menggunakan variabel inflasi, maka di peroleh hasil uji t (parsial) sebesar -1,017 dengan nilai probabilitas sebesar 0,313. Maka, menunjukkan bahwa signifikansi $t > 0,05$ maka Ho di terima menyatakan inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut mengintepretasikan bahwa tingkat inflasi dapat berpengaruh positif atau negatif tergantung dari derajat inflasi itu sendiri (Samsul, 2016). Pada periode 2013 tingkat inflasi sebesar 6,97% per tahun dan tingkat inflasi paling rendah terjadi tahun 2016 sebesar 3,53% per tahun kemudian meningkat tipis sebesar 3, 81% di tahun 2017. Maka, dapat disimpulkan tingkat

inflasi tersebut berada pada kategori ringan dengan laju $< 10\%$ pertahun (Samsul, 2016:162). Jika tingkat inflasi menurun maka daya beli masyarakat akan meningkat sehingga masyarakat akan banyak melakukan investasi saham dan indeks harga saham juga akan bergerak naik tetapi, jika tingkat inflasi terlalu tinggi maka akan menyebabkan turunnya indeks harga saham di pasar (Samsul, 2016:201).

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis regresi yang sudah di olah dari SPSS 25 sebelumnya dengan menggunakan variabel suku bunga, maka di peroleh hasil uji t (parsial) sebesar $-0,837$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,405$. Hal tersebut mengintepretasikan bahwa signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 di terima yang berarti bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jika suku bunga mengalami kenaikan maka indeks harga saham akan mengalami penurunan dan jika suku bunga mengalami penurunan maka indeks harga saham akan mengalami peningkatan, dengan meningkatnya suku bunga akan mendorong *investor* untuk menjual saham dan kemudian akan menabung sahamnya ke dalam deposito (Samsul, 2016:201). Salah satu cara pemerintah untuk menanggulangi gejolak inflasi adalah dengan menaikkan tingkat suku bunga karena jika suku bunga naik maka indeks harga saham akan menurun. Dengan adanya penurunan indeks harga saham tersebut akan mendorong *investor* untuk menjual sahamnya dan gejolak inflasi terlalu rendah yang memperlambat pertumbuhan ekonomi akan semakin teratasi.

Pengaruh Tingkat Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis regresi yang sudah di olah dari SPSS 25 sebelumnya dengan menggunakan variabel nilai tukar, maka di peroleh hasil uji t (parsial) sebesar $2,300$ dengan probabilitas $0,024$. Hal tersebut mengintepretasikan bahwa $t < 0,05$ maka H_0 di tolak yang berarti bahwa nilai tukar berpengaruh positif tetapi signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai tukar tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar Rp13.795/USD., yang disebabkan karena meningkatnya ekspor, adanya pembayaran hutang ke luar negeri dan pembayaran dividen dalam bentuk mata uang asing kepada perusahaan ke luar negeri. Sedangkan, nilai tukar terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar Rp9.698/USD., yang disebabkan karena meningkatnya impor yang masuk dalam negeri dan menurunnya tingkat inflasi. Mekuatnya nilai tukar rupiah maka akan menurunkan biaya impor bahan untuk produksi. Tetapi, jika rupiah melemah maka perusahaan yang berorientasi pada impor akan terkena dampak negatif dalam melakukan impor bahan produksi dan perusahaan yang melakukan ekspor akan berdampak positif. Semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, maka indeks harga saham juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila nilai tukar rupiah melemah terhadap mata uang asing, maka indeks harga saham akan mengalami penurunan menurut Tarigan (dalam Gunawan, 2017).

Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis regresi yang sudah di olah dari SPSS 25 sebelumnya dengan menggunakan variabel produk domestik bruto, maka di peroleh hasil uji t (parsial) sebesar $4,789$ dengan probabilitas $0,000$. Maka Hal tersebut mengintepretasikan bahwa $\alpha < 0,05$ maka H_0 di tolak yang berarti bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut berarti pendapatan suatu wilayah meningkat dan daya beli konsumen dalam melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia terus meningkat. Produk domestik bruto menggambarkan indikator ekonomi yang paling umum untuk menilai perekonomian di suatu negara, indeks harga saham properti dipengaruhi oleh produk domestik bruto karena daya

beli konsumen yang melakukan investasi di bursa. PDB dapat mencerminkan perekonomian suatu negara, apabila semakin tinggi PDB sebuah negara maka dapat diartikan kondisi perekonomian negara tersebut semakin bagus menurut Herlambang (dalam Maqdiyah, 2014).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti pada perusahaan sektor properti dan *real estate* periode 2013 - 2017 maka dapat disimpulkan hasilnya yakni sebagai berikut: (1) Variabel independen inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan produk domestik bruto secara parsial berpengaruh sebagai berikut: (a) Laju inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti dan *real estate* pada periode 2013 - 2017. (b) Suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti dan *real estate* pada periode 2013-2017. (c) Nilai tukar rupiah terhadap USD berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti dan *real estate* pada periode 2013 - 2017. (d) Produk domestik bruto berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti dan *real estate* pada periode 2013 - 2017. (2) Dari hasil pengujian F (kelayakan model) nilai F sebesar 10,551 dan *P-value* (pada kolom Sig.) < *level of significant* (0,05) atau $0,000 < 0,05$. (3) Koefisien Determinasi (*R Square*) pada penelitian ini adalah 0,376. Hal tersebut menunjukkan bahwa variasi dari variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan produk domestik bruto sebesar 37,6% mempengaruhi indeks harga saham dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yakni sebesar 62,4% yang bukan termasuk model penelitian.

Saran

(1) Pada penelitian ini menggunakan empat variabel bebas yaitu inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, dan produk domestik bruto. Sehingga disarankan untuk menggunakan variabel lain. (2) Bagi *investor*, dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi.

Keterbatasan

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan sebagai berikut: (1) Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan lima periode yaitu 2013 - 2017. (1) Penelitian ini hanya menggunakan sampel sebanyak 15 perusahaan sektor properti dan *real estate*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Ika., dan A. Darmawan. 2018. Pengaruh Ekonomi Makro Dan Harga Komoditas Tambang Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 56(1):40-51 .
- Cahya, Putu Fenta Pramudya, I. W. Suwendra, dan F. Yudiaatmaja. 2015. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti Dan Real Estate Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. *E-Journal BISMA*. 03.
- Darmadji, Tjiptono dan M. H. Fakhruddin. 2012. *Pasar Modal Di Indonesia*. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Ekananda, M. 2014. *Ekonomi internasional*. Erlangga. Jakarta.
- Ginting, Maria Ratna Marisa, Topowijono, dan S. Sulasmiyati. 2016. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015) *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 35(2):10-19.
- Gunawan, Chendra, dan C. M. Firdausy. 2017. Pengaruh PDB, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham JAKPROP Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*. 01 Hal (1).

- Ghozali, I. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 19. Edisi Kelima. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- _____. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 19. Edisi Kelima. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Husnan, Suad. 2015. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Kelima. Cetakan Pertama. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Hartono, Jogiyanto. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh. BPFE. Yogyakarta.
- Habiburrahman. 2015. Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*. 5(2) :112-129.
- Hadi, Nor. 2013. *Pasar Modal*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2011. *Metode Kuantitatif Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Edisi Keempat. UPP YKPN. Yogyakarta.
- Kasmir. 2010. *Manajemen Perbankan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Madura, J., 2006. *Keuangan Perusahaan Internasional*. Edisi Kedelapan. Salemba Empat. Jakarta.
- Maqdiyah, Hatmam., S. M. Rahayu, dan Topowijono. 2014. Pengaruh Tingkat Bunga Deposito, Tingkat Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index (Jii) (Studi Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009 Hingga 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 17(2):15-19.
- Mardiyati, Umi, dan A. Rosalina. 2013. Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)* : 4(1):15-21.
- Martalena, dan M. Malinda. 2011. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Pertama. ANDI. Yogyakarta.
- Nopirin,. 2010. *Ekonomi Moneter*. Buku I, Edisi empat. Cetakan Kesepuluh. BPFE. Yogyakarta.
- Notoatmojo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Novianto, A. 2011. Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dollar Amerika atau Rupiah, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 1999.1 - 2010.6. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Octavia, S. 2013. Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Dan Jumlah Uang Yang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti Dan *Real Estate* Dengan Pendekatan *Error Correction Model*. *Jurnal Manajemen*. 1(1):10-17.
- Prasetyo, E. 2011. *Fundamental Makro Ekonomi*. Beta Offset. Yogyakarta.
- Putri, Listiani Lisa Elisabet. 2018. Harga Saham Properti Sudah Di Level Bawah. <https://investasi.kontan.co.id/news/harga-saham-properti-sudah-di-levelbawah>. 15 Mei 2018 (08:37 WIB).
- Suselo, Dedi, A., dan N. K. Indrawati. 2015. Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham Studi pada Perusahaan yang Masuk dalam Indeks LQ45. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. 13(01): 1693-5241.
- Sukron, M. dan Junaidi. 2018. Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Capital Gain, Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Studi Empiris Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *E-JRA*. 07 (02).
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- _____. 2013. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Sukirno, S. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Rajawali Pers. Jakarta.
- Samsul. 2016. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.

- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi Dengan SPSS*. Edisi Kesatu. ANDI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Pt Alfabet. Bandung.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Pt Alfabet. Bandung.
- Tandelilin, E. 2017. *Pasar Modal Manajemen Portofolio dan Investasi*. Cetakan Pertama. PT Kansius Anggota IKAPI. Sleman. Daerah Istimewa Yogyakarta.
- _____. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. PT Kansius. Sleman. Yogyakarta.